

Nama : Eri Zenta Zikra Birama Putri

NPM : 2313031040

Kelas : 2023B

UTS AUDITING

1. Auditing dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis terhadap laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan pendapat mengenai tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Pertanyaan:

- a. Berikanlah sebuah analisis seberapa pentingkah auditing bagi perusahaan, kaitkan dengan perkembangan transaksi keuangan di era digital?

Auditing sebagai proses verifikasi independen laporan keuangan sangat esensial guna perusahaan karena menjamin kewajaran dan reliabilitas informasi keuangan, sehingga meningkatkan kepercayaan stakeholder seperti investor, kreditor, dan regulator OJK. Di era digital saat ini, transaksi keuangan melibatkan teknologi canggih seperti *big data analytics*, *cloud computing*, *blockchain*, dan *fintech* yang menghasilkan volume data masif dan *real-time*. Transformasi ini meningkatkan risiko salah saji material akibat *error sistem*, *cyber fraud*, atau manipulasi data algoritma. Auditing modern telah beradaptasi dengan digital audit tools seperti *AI-powered analytics* dan *continuous auditing* yang memungkinkan deteksi anomali secara prediktif. Di Indonesia, perkembangan transaksi digital pasca-pandemi (*e-commerce*, GoPay, OVO) membuat regulator mewajibkan audit berbasis teknologi sesuai POJK No. 13/2021 tentang transformasi digital perbankan. Tanpa auditing adaptif, perusahaan akan kesulitan bersaing di pasar global dan memenuhi standar pelaporan keuangan internasional (IFRS/POJK).

- b. Apakah yang terjadi jika perusahaan tidak diaudit?

Tanpa audit, perusahaan menghadapi risiko fatal: hilangnya kepercayaan investor karena laporan dianggap tidak reliabel, kesulitan mendapatkan pinjaman bank, potensi *fraud internal* yang tidak terdeteksi, dan sanksi berat dari regulator (denda pajak DJP, pencabutan izin OJK). Di era digital, tanpa *assurance independen*, perusahaan rentan terhadap *money laundering* digital dan data breach yang sulit dideteksi tanpa audit forensik.

2. *Peer Review* adalah sebuah proses penelaahan terhadap kantor akuntan publik

Pertanyaan:

- a. Berikanlah analogi alasan pentingnya *peer review* bagi KAP dan Perusahaan

Peer review merupakan mekanisme *quality assurance* antar sesama KAP yang wajib dilakukan setiap 3 tahun sesuai PMK No. 17/PMK.01/2008. Analoginya seperti evaluasi internal di rumah sakit oleh komite medis independen memastikan standar pelayanan terjaga dan risiko *malpractice* diminimalkan. Pada KAP, *peer review* meningkatkan kualitas metodologi audit, mengidentifikasi kelemahan sistemik, dan memastikan kepatuhan terhadap Standar Profesional Akuntan Publik

(SPAP) IAPI. Bagi perusahaan klien, ini menjadi jaminan bahwa opini audit mereka berkualitas tinggi, yang meningkatkan value laporan keuangan di pasar modal.

b. Apakah yang terjadi jika tidak ada proses peer review?

KAP yang tidak melakukan peer review berisiko tinggi mengalami penurunan kualitas audit, pelanggaran etika profesi, pencabutan izin praktik oleh IAPI, dan hilangnya kepercayaan klien. Di tingkat industri, absennya *peer review* merusak kredibilitas profesi akuntan publik secara keseluruhan.

3. Auditing merupakan sebuah pemeriksaan laporan keuangan dan berbeda dengan akuntansi pada umumnya. Jelaskan dan ilustrasikan perbedaan keduanya.

Akuntansi berfokus pada proses pencatatan, pengklasifikasian, dan pelaporan transaksi secara kontinyu untuk menghasilkan laporan keuangan sesuai SAK ETAP/PSAK (*internal-oriented*). Auditing adalah pemeriksaan independen periodik untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut berdasarkan pengujian bukti audit (*external assurance*). Perumpamaannya adalah akuntansi itu seperti koki menyiapkan menu (*journal entries* → *trial balance* → *financial statements*), sedangkan auditing seperti inspektur kesehatan menguji apakah makanan aman dan sesuai standar (*substantive testing* → *audit opinion*).

Perbedaan mendasar:

- Tujuan: Akuntansi → *generate* laporan sedangkan Auditing → *assurance opini*
- Sifat: Akuntansi *procedural* sedangkan Auditing *judgment & skepticism*
- Waktu: Akuntansi kontinyu sedangkan Auditing tahunan/semesteran
- Hubungan: Akuntansi internal perusahaan sedangkan Auditing eksternal independen

4. Pengendalian intern sangat dibutuhkan dalam mendukung proses auditing.

Pertanyaan:

a. Seberapa pentingkah pengendalian intern bagi proses audit?

Pengendalian intern (*internal control*) adalah pondasi utama audit karena:

- *Risk assessment*: Memungkinkan auditor mengukur risiko salah saji material
- *Reliance on controls*: Auditor dapat mengurangi substantive testing jika controls efektif
- Efisiensi audit: Mengurangi biaya dan waktu pemeriksaan
- *IT controls*: Vital di era digital untuk akses data, *encryption*, dan *system security*

b. Apa sajakah fungsi pengendalian intern perusahaan?

Pengendalian intern perusahaan memiliki lima fungsi utama menurut COSO *Integrated Framework* yang saling berkaitan membentuk sistem perlindungan komprehensif. Fungsi pertama adalah *safeguard of assets* yang melindungi aset perusahaan dari pencurian, penyalahgunaan, atau kehancuran baik fisik (kas, inventori) maupun digital (data customer, IP). Fungsi kedua adalah *recording accuracy* yang memastikan semua transaksi dicatat secara *complete, accurate,*

authorized, dan *timely* melalui mekanisme seperti *segregation of duties* (pemisahan tugas antara *authorization*, *custody*, dan *recording*), *pre-numbered documents*, dan *reconciliation procedures*. Fungsi ketiga adalah *regulatory compliance* yang menjamin perusahaan patuh terhadap regulasi pajak (UU HPP, PPN), perbankan (POJK), dan standar akuntansi (PSAK 71-78), sehingga menghindari sanksi administratif maupun pidana. Fungsi keempat *operational efficiency* memastikan proses bisnis berjalan optimal tanpa pemborosan sumber daya melalui *standard operating procedures* dan *performance monitoring*. Terakhir, fungsi *reliable reporting* menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan manajemen dan stakeholder eksternal. Kelima fungsi ini saling mendukung menciptakan control environment yang kondusif bagi operasional berkelanjutan.

5. Dalam melakukan pemeriksaan, akuntan publik biasanya menerapkan sampling transaksi dan bukti dari laporan perusahaan.

Pertanyaan:

- a. Berikan alasan kenapa diterapkan sistem sampling?

Penerapan audit sampling didasarkan pada realitas praktis bahwa populasi transaksi perusahaan modern mencapai jutaan items per tahun, sehingga *substantive testing* 100% tidak feasible secara ekonomi maupun waktu. Bayangkan perusahaan retail dengan 10.000 transaksi/hari \times 365 hari = 3,6 juta transaksi/tahun memeriksa setiap *invoice* secara manual akan membutuhkan ratusan auditor bertahun-tahun, padahal audit opinion hanya membutuhkan *reasonable assurance* (bukan *absolute assurance*) dengan *materiality threshold* 5% dari total aset. Standar Audit (SA) 530 mengizinkan sampling karena *representative sample* dapat memberikan *statistical inference* yang valid untuk keseluruhan populasi dengan *sampling risk* yang *quantifiable* dan terkendali. Keuntungan lain sampling adalah *cost efficiency* (biaya audit turun 60-70%) dan *time efficiency* (mengurangi audit delay), memungkinkan auditor fokus pada *high-risk areas* seperti *related party transactions* atau *unusual journal entries*. Tanpa sampling, profesi audit akan kolaps karena tidak mampu melayani ribuan klien secara bersamaan.

- b. Dari beberapa sistem sampling, metode manakah yang paling tepat untuk digunakan?

Dari berbagai metode pengambilan sampel audit, metode statistik dianggap paling tepat untuk perusahaan dengan jumlah transaksi yang sangat besar karena pemilihan sampelnya dilakukan secara acak dan tidak memihak, sehingga hasilnya bisa diukur secara matematis dan dapat diterapkan untuk keseluruhan data perusahaan. Metode *Monetary Unit Sampling* (MUS) sangat direkomendasikan khususnya untuk memeriksa akun-akun yang bernilai besar seperti piutang atau persediaan, karena setiap rupiah dalam laporan keuangan memiliki peluang terpilih sesuai besarnya nilai tersebut artinya transaksi besar otomatis lebih berpeluang diperiksa. Metode *Probability Proportional to Size* (PPS) sebagai pengembangan MUS bahkan lebih baik karena bisa menangani data yang nilainya nol atau minus, serta menghitung

batas toleransi kesalahan dengan akurat. Sebaliknya, metode non-statistik yang berdasarkan pertimbangan subjektif auditor hanya cocok untuk perusahaan kecil dengan transaksi kurang dari 500 item atau data yang sangat beragam seperti verifikasi aset tetap. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik merekomendasikan metode statistik untuk perusahaan-perusahaan besar seperti bank dan BUMN karena hasilnya lebih obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan jika terjadi sengketa hukum terkait kegagalan audit. Dalam praktik sehari-hari, MUS dan PPS digunakan pada 70% kasus pemeriksaan akun keuangan dan terbukti efektif menemukan kesalahan pencatatan material yang signifikan.

Referensi

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2025). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (17th ed.).
- Jurnal Akuntansi Aktiva. (2025). Penerapan sampling audit dengan metode monetary unit sampling. *Jurnal Akuntansi Aktiva*, 6(1), 1-15.
- Nurchahyo, R. (2024). Pengaruh reputasi KAP, audit tenure terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 15(1), 45-62.
- Pusparini, R., & Sari, D. P. (2020). Peranan sistem pengendalian internal dalam meningkatkan akuntabilitas kinerja keuangan daerah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Redaksi JAAI. (2025). Transformasi digital dalam praktik audit: Tantangan dan peluang. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 29(1), 1-120.
- Sari, N. P., & Pratama, A. (2022). Kajian konseptual evaluasi pengendalian internal berbasis COSO framework. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(2), 112-130.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2025). Pengaruh reputasi KAP, etika, integritas auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal MAR-Ekonomi*, 2(1), 23-40.